

Adaptasi Komunikasi dan Penggunaan Bahasa Jepang di Tempat Kerja: Studi Pengalaman Mahasiswa Magang Indonesia di Jepang

Sri Muryati^{1*}, Bekti Setio Astuti², Trismanto³, Vamelia Aurina Pramadhani⁴, Septa Wiki Dwi Cahyani⁵

Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Indonesia

Received: 01-11-2025; Revised: 07-01-2026; Accepted: 23-01-2026; Available Online: 26-01-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to analyze the linguistic and sociolinguistic competence as well as language adaptation strategies of Indonesian vocational students participating in internship programs in Japan. The study is theoretically grounded in Intercultural Communicative Competence (Byram, 1997) and Communication Accommodation Theory (Giles, 1991). A qualitative-embedded survey approach was employed, utilizing questionnaire data and thematic analysis from 52 respondents out of a total population of 70 internship students. The findings indicate that while students are generally able to perform basic workplace communication, they experience notable difficulties in using formal Japanese, particularly keigo and industry-specific expressions. Online learning experiences also influence the development of language competence and cultural awareness. The study concludes that Japanese language competence and adaptive communication strategies play an important role in enhancing workplace performance and facilitating intercultural integration.

Keywords: Japanese language use; communication adaptation; workplace communication; intercultural competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi linguistik dan sosiolinguistik serta strategi adaptasi bahasa mahasiswa vokasi Indonesia yang mengikuti program magang di Jepang. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoretis *Intercultural Communicative Competence* (Byram, 1997) dan *Communication Accommodation Theory* (Giles, 1991). Metode yang digunakan adalah pendekatan survei kualitatif-tertanam (*qualitative-embedded survey*), dengan memanfaatkan data kuesioner dan analisis tematik terhadap 52 responden dari total populasi 70 mahasiswa magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa pada umumnya mampu melakukan komunikasi dasar di tempat kerja, mereka masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Jepang formal, khususnya keigo dan ungkapan yang bersifat spesifik sesuai bidang kerja. Pengalaman pembelajaran daring juga memengaruhi perkembangan kompetensi bahasa dan kesadaran budaya mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi bahasa Jepang dan strategi komunikasi

¹ Corresponding Author: srisensei75@gmail.com
Telp: +62 857-8644-1856

adaptif memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja di tempat kerja serta memfasilitasi integrasi lintas budaya.

Kata kunci: penggunaan bahasa Jepang; adaptasi komunikasi; komunikasi di tempat kerja; kompetensi interkultural

How to cite (APA): Muryati, S., Astuti, B. S., Trismanto, T., Pramandhani, V. A., & Cahyani, S. W. D. (2026). Adaptasi Komunikasi dan Penggunaan Bahasa Jepang di Tempat Kerja: Studi Pengalaman Mahasiswa Magang Indonesia di Jepang. *KIRYOKU*, 10(1), 132-145. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.132-145>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.132-145>

1. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi dan meningkatnya mobilitas internasional, penguasaan bahasa asing menjadi kompetensi penting dalam mendukung komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks profesional. Selain bahasa Inggris, bahasa Jepang semakin dibutuhkan seiring dengan meningkatnya kerja sama internasional dan peluang kerja lintas negara, terutama melalui program magang internasional. Program magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja langsung di perusahaan luar negeri sekaligus mengembangkan kompetensi profesional dan komunikasi (Surahman, 2019). Dalam dua dekade terakhir, Jepang menjadi salah satu tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk mengikuti program pendidikan dan pemagangan. Peningkatan kebutuhan tenaga kerja asing akibat menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya populasi lansia di Jepang membuka peluang besar bagi generasi muda Indonesia untuk memperoleh pengalaman kerja dan budaya di negara tersebut (Wayan Nurita, 2022; Suryadi, 2025). Melalui skema seperti *Technical Intern Training Program* (TITP) dan *Specified Skilled Worker* (SSW), mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa Jepang di lingkungan kerja.

Bahasa Jepang berperan sebagai sarana utama komunikasi sekaligus kunci keberhasilan adaptasi di tempat kerja. Penguasaan bahasa Jepang tidak hanya diperlukan untuk memahami instruksi kerja, tetapi juga untuk membangun relasi profesional dengan atasan dan rekan kerja. Namun, pembelajaran bahasa Jepang di institusi pendidikan di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek gramatis dan persiapan ujian seperti *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT), sementara penggunaan bahasa di dunia kerja menuntut kompetensi yang lebih kontekstual dan pragmatik, termasuk penggunaan keigo, istilah spesifik bidang kerja, dan gaya komunikasi khas perusahaan Jepang. Selain kompetensi linguistik, penggunaan bahasa Jepang di tempat kerja juga berkaitan erat dengan pemahaman budaya bisnis Jepang yang menekankan hierarki, kesopanan, dan keharmonisan dalam interaksi profesional (Rini & Rahmah, 2023; Widisuseno, 2017). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Jepang dalam konteks kerja mencerminkan tidak hanya penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan adaptasi komunikasi lintas budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Jepang di ranah akademik dan kebutuhan komunikasi praktis di tempat kerja. Kendala umum yang dihadapi mahasiswa magang meliputi kesulitan menggunakan keigo, memahami

istilah teknis, keterbatasan waktu belajar, serta minimnya interaksi intensif dengan penutur asli (Alfarezah, 2024; Muryati & Astuti, 2025; Tatambihe, 2024). Studi lain juga menegaskan bahwa peserta magang mengembangkan berbagai strategi adaptasi komunikasi, seperti meniru model bahasa di tempat kerja, belajar melalui praktik langsung, dan memanfaatkan dukungan rekan kerja (Triastuti & Natsir, 2025; Kautsar & Hesarianti, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kemampuan berbahasa Jepang dalam dunia kerja perlu dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi komunikasi yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi linguistik dan sosiolinguistik serta strategi adaptasi komunikasi mahasiswa magang Indonesia di Jepang dalam penggunaan bahasa Jepang di tempat kerja. Penelitian ini menggunakan kerangka *Intercultural Communicative Competence* (Byram, 1997) dan *Communication Accommodation Theory* (Giles & Coupland, 1991) untuk memahami bagaimana mahasiswa menyesuaikan penggunaan bahasa dalam interaksi lintas budaya di lingkungan kerja profesional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative-embedded survey*, yaitu desain penelitian survei yang secara utama bersifat kualitatif, tetapi di dalamnya disisipkan data kuantitatif untuk memperdalam pemahaman hasil. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data numerik dan naratif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta makna di balik pengalaman komunikasi para peserta magang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan *Google Form* yang berisi kombinasi antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menggali frekuensi penggunaan bahasa Jepang, kendala komunikasi yang dihadapi, strategi adaptasi yang digunakan, serta pengalaman subjektif responden dalam berinteraksi di lingkungan kerja Jepang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 orang dari total populasi 70 mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang sedang melaksanakan program magang di Jepang, dengan pengambilan data dilakukan pada periode Mei–Juni 2025. Mereka berasal dari berbagai sektor kerja seperti pertanian, perhotelan, manufaktur, dan layanan lainnya. Partisipasi responden bersifat sukarela dan didasarkan pada kesediaan mereka untuk mengisi kuesioner secara daring. Data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase untuk mengetahui pola umum dalam penggunaan bahasa Jepang di tempat magang. Sementara itu, data kualitatif dari jawaban terbuka dianalisis dengan metode analisis tematik guna mengidentifikasi tema-tema utama terkait pengalaman dan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa magang.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis dari 52 mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang UNTAG Semarang yang sedang menjalani program magang di Jepang. Fokus analisis meliputi tiga aspek utama, yaitu: 1) Sejauh mana kompetensi linguistik dan sosiolinguistik mahasiswa vokasi tercermin dalam penggunaan bahasa Jepang, termasuk *keigo* dan ragam tutur lainnya?; 2) Bagaimana pengalaman dan tantangan pembelajaran daring memengaruhi perkembangan kompetensi bahasa dan kesadaran budaya mahasiswa?; dan 3) Strategi

adaptasi bahasa apa yang digunakan mahasiswa dalam interaksi lintas budaya, dan bagaimana strategi tersebut mencerminkan *konsep intercultural communicative competence dan communication accommodation theory*?

3.1 Profil Responden

Responden adalah 52 orang yang terdiri dari 82.7% atau 43 laki-laki dan 17.3% atau 19 perempuan. Sebagian besar memiliki sertifikat JLPT N4, dan hanya yang memiliki level N3 ke atas sebagaimana digambarkan pada diagram 1. Selanjutnya, tempat magang mahasiswa tersebar di berbagai sektor dan yang paling banyak adalah magang di sektor manufaktur dan permesinan, yaitu 19 orang. Persebaran lokasi tersebut diterangkan dalam diagram 2.

3.2 Penggunaan Bahasa Jepang Di Tempat Kerja

3.2.1 Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang

Hasil analisis data terkait frekuensi penggunaan bahasa Jepang, ragam bahasa yang digunakan, tantangan dalam penggunaan *keigo* (bahasa hormat), kesulitan memahami dialek lokal, serta persepsi responden terhadap efektivitas keterampilan bahasa Jepang dalam mendukung komunikasi kerja menunjukkan bahwa bahasa Jepang digunakan secara intensif selama pelaksanaan magang. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Jepang berperan sebagai media komunikasi utama di lingkungan kerja, sehingga mahasiswa dituntut untuk aktif dan terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam situasi kerja yang nyata dan profesional. Pada diagram 3, secara kuantitatif, sebanyak 43 responden (82,7%) menyatakan sering menggunakan bahasa Jepang dalam aktivitas kerja, 6 responden (11,5%) menggunakan bahasanya hampir setiap hari, dan hanya 3 responden (5,8%) yang menyatakan menggunakannya sesekali.

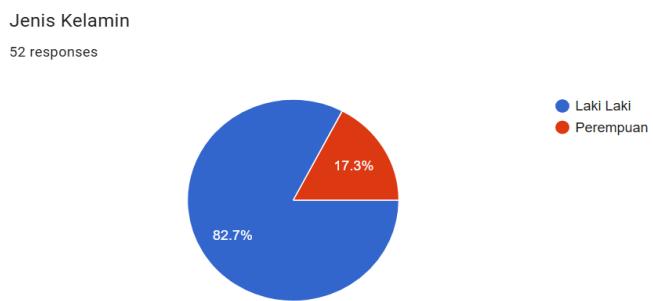


Diagram 1. Jenis Kelamin Responden

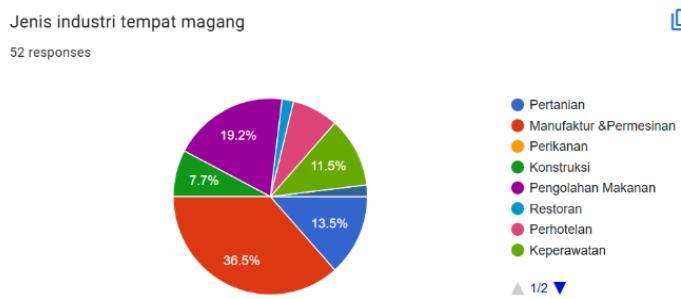


Diagram 2. Tempat Magang

Tingginya frekuensi penggunaan bahasa Jepang tersebut menunjukkan bahwa kegiatan magang tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik kerja, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bahasa yang kontekstual. Namun demikian, intensitas penggunaan bahasa yang tinggi juga berimplikasi pada munculnya berbagai tantangan linguistik, khususnya dalam penggunaan ragam bahasa formal dan penyesuaian terhadap norma komunikasi di tempat kerja Jepang. Distribusi frekuensi penggunaan bahasa Jepang oleh responden disajikan pada diagram berikut.

3.2.2 Penggunaan Ragam Bahasa

Berdasarkan pilihan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi kerja, hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang bersifat fleksibel dan situasional. Pada diagram 4 menunjukkan sebanyak 31 responden (59,6%) menyatakan menggunakan campuran antara bahasa sopan dan bahasa kasual dalam interaksi sehari-hari, 11 responden (21,2%) lebih dominan menggunakan bahasa kasual, sementara 9 responden (17,3%) menyatakan lebih sering menggunakan bahasa sopan. Hanya 1 responden (1,9%) yang mengaku menggunakan *keigo* secara konsisten dalam komunikasi kerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi adaptif dengan menyesuaikan ragam bahasa terhadap konteks situasi dan karakteristik lawan bicara. Meskipun demikian, rendahnya penggunaan *keigo* secara konsisten mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa hormat Jepang masih menjadi tantangan serius dalam praktik komunikasi profesional. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan norma bahasa kerja di Jepang yang menekankan formalitas dan hierarki dengan kemampuan aktual mahasiswa dalam menerapkan ragam bahasa formal secara tepat. Distribusi penggunaan ragam bahasa oleh responden disajikan pada diagram berikut.

Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Jepang di tempat kerja?
52 responses

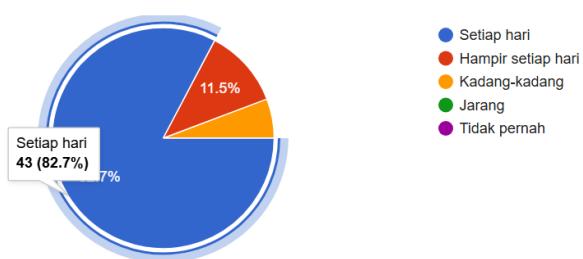


Diagram 3. Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang

52 responses

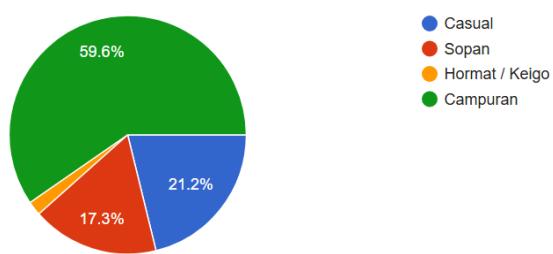


Diagram 4. Penggunaan Ragam Bahasa

3.2.3 Penggunaan *Keigo*

Ketika responden ditanyakan mengenai tingkat kesulitan dalam penggunaan *keigo*, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kendala dalam menerapkan ragam bahasa hormat tersebut dalam konteks kerja. Diagram 5 menunjukkan sebanyak 23 responden (44,2%) menyatakan mengalami kesulitan dalam penggunaan *keigo*, 16 responden (30,8%) menilai penggunaannya cukup mudah, 9 responden (17,3%) merasa mudah, dan hanya 1 responden (1,9%) yang menyebutkan bahwa penggunaan *keigo* tergolong sangat mudah. Temuan ini mengindikasikan bahwa *keigo*, sebagai unsur penting dalam komunikasi bisnis dan budaya kerja di Jepang, masih menjadi tantangan utama bagi mahasiswa magang. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas struktur bahasa *keigo*, tetapi juga dengan keterbatasan pengalaman praktik dan kurangnya pembiasaan dalam situasi komunikasi profesional yang nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan *keigo* tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoretis, melainkan memerlukan latihan berkelanjutan yang kontekstual dan berbasis situasi kerja. Distribusi tingkat kesulitan penggunaan *keigo* oleh responden disajikan pada diagram berikut.

3.2.4 Pemahaman Dialek Lokal

Dalam hal pemahaman terhadap dialek lokal, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mengalami kendala dalam memahami variasi bahasa yang digunakan di lingkungan kerja. Berdasarkan data pada diagram 6, sebanyak 38 responden (73,1%) menyatakan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam memahami dialek lokal, 7 responden (13,5%) mengaku sering mengalami kesulitan, dan 7 responden lainnya (13,5%) menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan.

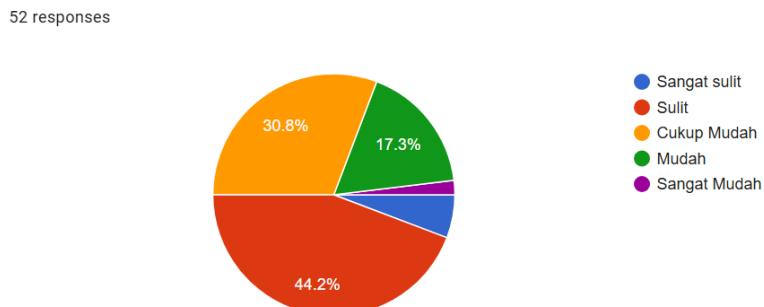


Diagram 5. Penggunaan *Keigo*

Apakah Anda mengalami kesulitan memahami dialek lokal di tempat kerja?

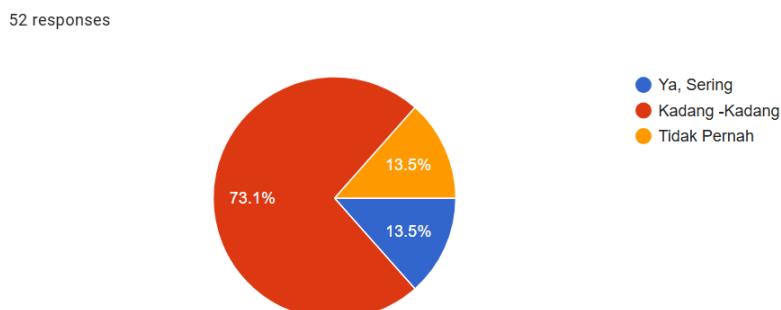


Diagram 6. Dialek Lokal

Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman dialek di Jepang, yang sangat dipengaruhi oleh wilayah penempatan magang, menambah tingkat kompleksitas dalam komunikasi kerja. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), tetapi juga perlu menyesuaikan diri dengan variasi bahasa lokal yang kerap digunakan dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman dialek lokal merupakan aspek penting dalam proses adaptasi linguistik dan sosial mahasiswa selama magang, karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran komunikasi dan pemahaman instruksi kerja. Distribusi tingkat kesulitan pemahaman dialek lokal oleh responden disajikan pada diagram berikut.

3.2.5 Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Keterampilan Bahasa Jepang

Terkait dengan persepsi responden terhadap peran keterampilan bahasa Jepang dalam mendukung komunikasi kerja, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai kemampuan berbahasa Jepang yang dimiliki telah memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan tugas magang. Diagram 7 menunjukkan sebanyak 36 responden (69,2%) menyatakan bahwa keterampilan bahasa Jepang mereka sangat membantu dalam komunikasi kerja, 12 responden (23,1%) menilai cukup membantu, dan hanya 4 responden (7,7%) yang merasa kemampuan tersebut membantu dalam taraf tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala linguistik dan budaya, mayoritas responden mampu menggunakan bahasa Jepang secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa proses adaptasi bahasa yang dilakukan mahasiswa berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya, sejalan dengan pandangan bahwa penyesuaian strategi komunikasi merupakan upaya untuk mencapai pemahaman dan kelancaran interaksi dalam konteks kerja multikultural. Distribusi persepsi responden terhadap efektivitas keterampilan bahasa Jepang dalam komunikasi kerja disajikan pada diagram berikut.

Keseluruhan hasil analisis di atas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa Jepang oleh mahasiswa magang tidak terlepas dari proses adaptasi yang dinamis, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Intercultural Communicative Competence* (Byram, 1997). Para peserta menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan linguistik dan sosiokultural melalui praktik langsung di tempat kerja.

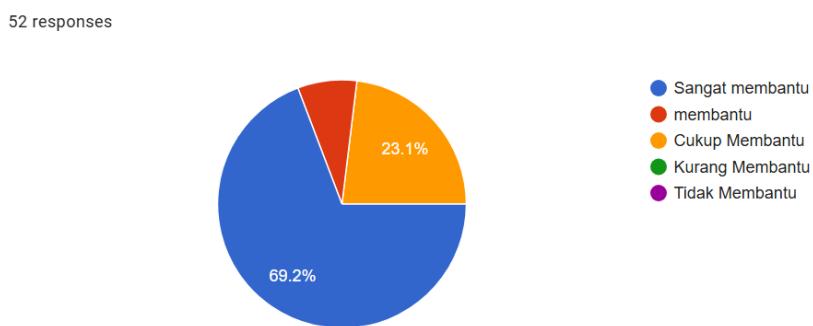


Diagram 7. Persepsi Mahasiswa Magang

Di sisi lain, keterbatasan dalam penggunaan *keigo* dan pemahaman dialek mencerminkan masih perlunya penguatan dalam dimensi kesadaran dan keterampilan sosiolinguistik. Dari perspektif *Communication Accommodation Theory*, terlihat bahwa sebagian besar peserta melakukan konvergensi linguistik dengan menyesuaikan gaya bicara kepada lawan bicara (misalnya menggunakan bahasa campuran), meskipun belum sepenuhnya mampu mengakomodasi gaya bahasa formal seperti *keigo*.

3.3 Pembelajaran Daring Saat Magang

Dalam mendukung proses adaptasi dan penguatan kompetensi bahasa Jepang mahasiswa selama pelaksanaan magang di Jepang, Program Studi D3 Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang tetap memberikan pendampingan akademik melalui pembelajaran daring. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan akademik sekaligus memperkuat keterampilan bahasa Jepang mahasiswa secara praktis di tengah tuntutan komunikasi kerja yang kompleks. Pembelajaran daring berperan sebagai ruang refleksi dan penguatan materi, terutama ketika mahasiswa menghadapi kesulitan linguistik dan budaya di lingkungan kerja.

3.3.1 Partisipasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran daring selama masa magang tergolong sangat tinggi. Dari total 52 responden yang digambarkan oleh diagram 8, sebanyak 51 responden (98%) menyatakan mengikuti pembelajaran daring yang diselenggarakan oleh kampus. Platform yang paling banyak digunakan adalah Google Meet, yang memungkinkan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa meskipun berada di lokasi yang berbeda. Pembelajaran daring ini dimanfaatkan sebagai sarana tambahan untuk memperkaya kosakata dan tata bahasa bahasa Jepang, serta sebagai media diskusi terbuka bagi mahasiswa untuk menyampaikan kendala komunikasi yang mereka alami di tempat kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring berkontribusi positif dalam mendukung proses adaptasi bahasa dan menjaga keberlanjutan pembelajaran selama program magang berlangsung. Distribusi partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran daring disajikan pada diagram berikut.

Apakah Anda mengikuti pembelajaran daring selama magang di Jepang?

52 responses

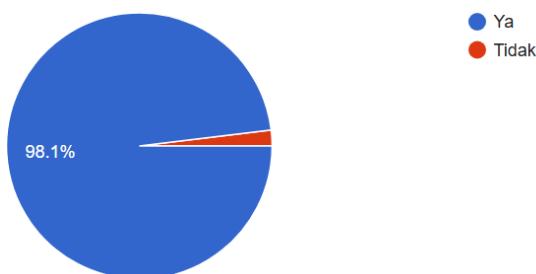


Diagram 8. Partisipasi Mahasiswa

3.3.2 Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Saat Magang

Terkait dengan persepsi responden terhadap efektivitas pembelajaran daring dalam mendukung peningkatan kemampuan bahasa Jepang, hasil analisis menunjukkan adanya penilaian yang cenderung positif dari mahasiswa. Pada diagram 9, sebanyak 32 responden (61,5%) menyatakan bahwa pembelajaran daring sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka, sementara 20 responden (38,5%) menilai pembelajaran tersebut membantu, meskipun dampaknya tidak dirasakan secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran daring memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan bahasa Jepang, khususnya dalam mendukung kebutuhan komunikasi sehari-hari di tempat magang. Pembelajaran daring berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran di lapangan, yang membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman kerja sekaligus memperkuat aspek kebahasaan yang belum sepenuhnya dikuasai. Distribusi persepsi responden terhadap efektivitas pembelajaran daring disajikan pada diagram berikut.

3.3.3 Kesulitan Pembelajaran Daring

Meskipun pembelajaran daring dinilai memberikan manfaat dalam mendukung peningkatan kemampuan bahasa Jepang, pelaksanaannya juga menghadapi sejumlah hambatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah gangguan koneksi internet, sebagaimana diungkapkan oleh 24 responden (46,1%) pada diagram 10. Selain itu, sebanyak 9 responden (17,3%) menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat yang kompleks pada materi pembelajaran. Sebanyak 7 responden (13,5%) merasa terbebani dengan kemunculan kosakata baru dalam jumlah yang relatif banyak, sementara 12 responden (23,1%) menyebutkan adanya kendala lain tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut.

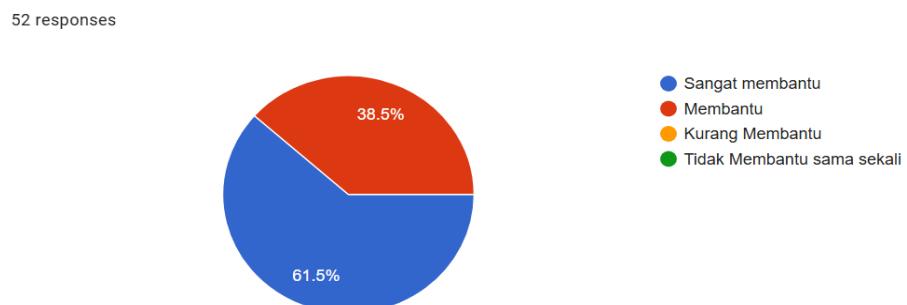


Diagram 9. Persepsi Mahasiswa

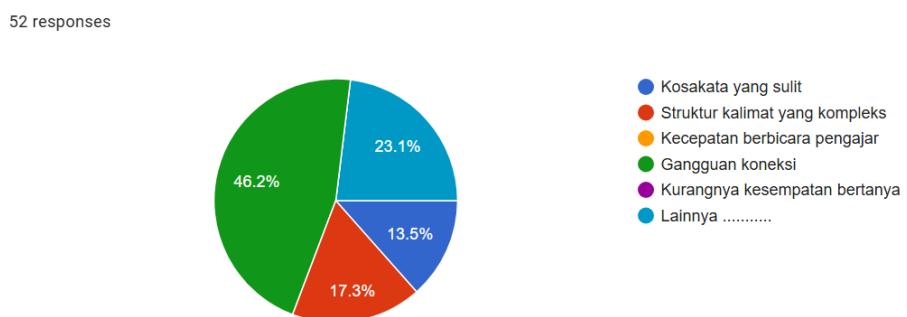


Diagram 10. Kendala Daring

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pengajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor teknis dan kesiapan linguistik mahasiswa. Kendala-kendala tersebut perlu menjadi perhatian dalam perancangan pembelajaran daring agar dapat lebih adaptif terhadap kondisi mahasiswa yang sedang menjalani magang di luar negeri. Distribusi jenis hambatan dalam pembelajaran daring disajikan pada diagram berikut.

3.4 Adaptasi Bahasa

Penggunaan bahasa Jepang di tempat kerja oleh mahasiswa magang tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya komunikasi yang berlaku di Jepang. Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, yang mengikuti program magang di Jepang, menghadapi situasi nyata yang mengharuskan mereka menyesuaikan gaya berbahasa dengan kondisi sosial dan profesional di lingkungan kerja.

3.4.1 Perbedaan Gaya Bahasa

Terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap perbedaan gaya bahasa antara pembelajaran di kelas dan penggunaan bahasa di tempat kerja, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya perbedaan dalam praktik berbahasa. Sebanyak 27 responden (51,9%) pada diagram 11 menyatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan di tempat kerja sedikit berbeda dari gaya bahasa yang diajarkan di kelas. Sementara itu, 13 responden (25%) menilai perbedaan tersebut cukup mencolok, 5 responden (9,6%) menyebutkan adanya perbedaan yang sangat jelas, dan hanya 7 responden (13,5%) yang merasa tidak terdapat perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan akademik telah memberikan landasan linguistik yang memadai, mahasiswa tetap menghadapi tantangan ketika harus menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks komunikasi kerja yang bersifat situasional dan dinamis. Perbedaan antara bahasa yang diajarkan di kelas dan bahasa yang digunakan di dunia kerja menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi bahasa secara berkelanjutan. Distribusi persepsi responden terhadap perbedaan gaya bahasa antara kelas dan tempat kerja disajikan pada diagram berikut.

52 responses

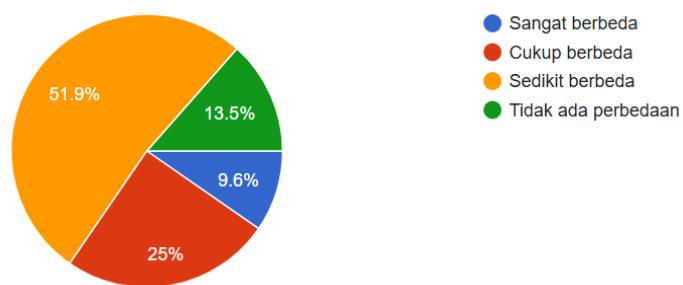


Diagram 11. Perbedaan Gaya Bahasa

3.4.2 Kemampuan Adaptasi

Dalam menghadapi perbedaan gaya bahasa antara pembelajaran di kelas dan praktik komunikasi di tempat kerja, mahasiswa menunjukkan tingkat kemampuan adaptasi yang relatif tinggi. Hasil analisis data pada diagram 12 menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (32,7%) menyatakan sering menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan situasi komunikasi, 11 responden (21,2%) mengaku selalu melakukan penyesuaian, dan 20 responden (38,5%) menyatakan kadang-kadang menyesuaikan gaya bicara mereka. Sebaliknya, hanya 3 responden (5,8%) yang jarang melakukan penyesuaian, serta 1 responden (1,9%) yang menyatakan tidak pernah menyesuaikan gaya bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa menerapkan strategi komunikasi yang bersifat adaptif dengan menyesuaikan penggunaan bahasa terhadap konteks dan lawan bicara. Pola adaptasi tersebut mencerminkan penerapan strategi komunikasi konvergen, yang bertujuan untuk menciptakan interaksi kerja yang lebih efektif dan harmonis di lingkungan multikultural. Distribusi tingkat penyesuaian gaya bahasa oleh responden disajikan pada diagram berikut.

3.4.3 Pemahaman Aturan Tidak Tertulis

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pemahaman “aturan tidak tertulis” (*unwritten codes*) dalam komunikasi kerja di Jepang, seperti aspek sopan santun, penggunaan *keigo*, serta pemaknaan ekspresi implisit. Hasil analisis data pada diagram 13 menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (57,7%) menilai pemahaman terhadap aspek tersebut sangat diperlukan, dan 21 responden (40,4%) menyatakan perlu. Hanya 1 responden (1,9%) yang menganggap pemahaman terhadap aturan tidak tertulis tersebut tidak penting.

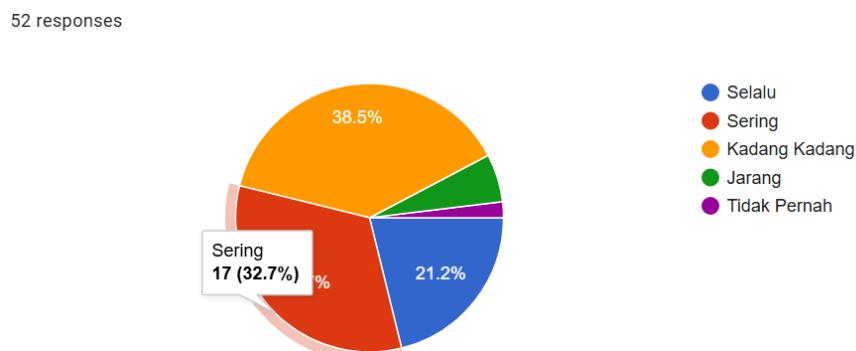


Diagram 12. Kemampuan Adaptasi

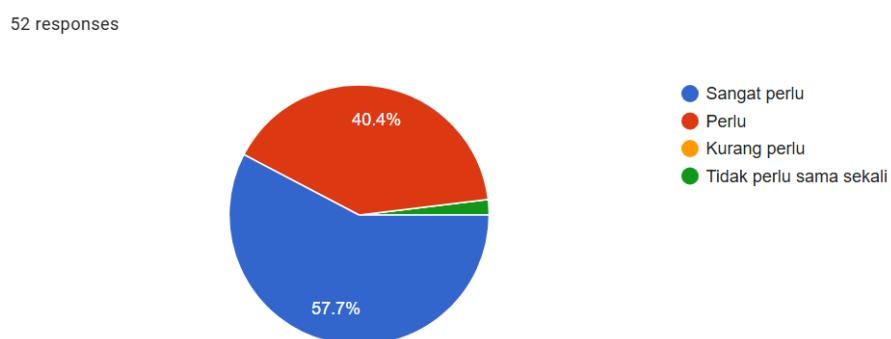


Diagram 13. Aturan tidak tertulis

Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan komunikasi kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan memahami norma pragmatik dan nilai budaya yang melatarinya. Oleh karena itu, penguatan literasi pragmatik dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang di tingkat vokasi menjadi kebutuhan penting agar mahasiswa lebih siap menghadapi dinamika komunikasi profesional di lingkungan kerja Jepang. Distribusi persepsi responden terhadap pentingnya pemahaman aturan tidak tertulis disajikan pada diagram berikut.

3.4.4 Strategi Adaptasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menerapkan strategi observasi dalam menyesuaikan gaya komunikasi di lingkungan kerja Jepang. Diagram 14 menunjukkan sebanyak 25 responden (48,1%) menyatakan selalu mengamati gaya bicara penutur asli sebelum menyesuaikan cara berbicara, dan 23 responden (44,2%) sering melakukananya. Temuan ini menunjukkan bahwa observasi menjadi strategi utama dalam proses adaptasi komunikasi, sekaligus mencerminkan bentuk *self-directed intercultural learning* melalui pengalaman dan interaksi langsung di lingkungan kerja. Kemudian, pada diagram 15 menunjukkan sebanyak 30 responden (57,7%) menyatakan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa dan konteks sosial cukup memengaruhi penerimaan mereka di lingkungan kerja, sementara 20 responden (38,5%) menilai pengaruh tersebut sangat signifikan. Hanya 2 responden (3,8%) yang merasa pengaruhnya kurang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran formal di kampus memberikan dasar kebahasaan yang penting, keberhasilan komunikasi di tempat kerja sangat bergantung pada kemampuan adaptasi bahasa yang kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, pemahaman aspek sosiolinguistik dan kesadaran budaya menjadi faktor kunci dalam mendukung efektivitas komunikasi lintas budaya.

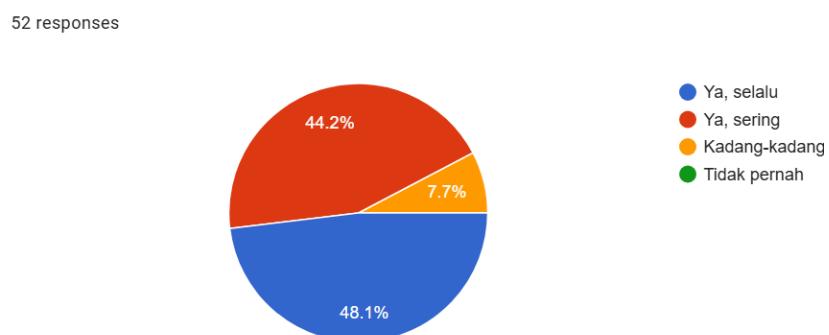


Diagram 14. Strategi observasi

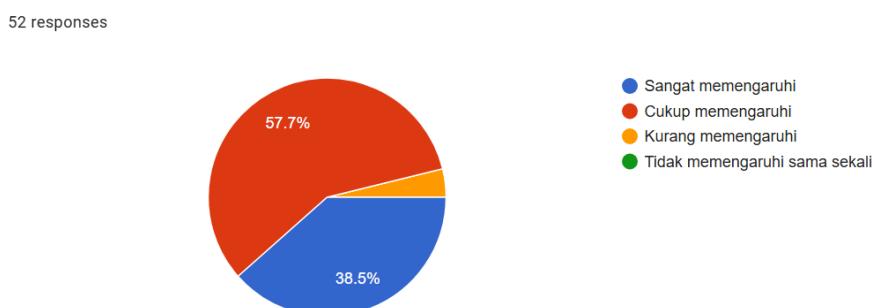


Diagram 15. Pengaruh pemahaman gaya bahasa

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang mampu menggunakan bahasa Jepang secara fungsional di tempat kerja, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek sosiolinguistik dan pragmatik. Pembelajaran formal di kampus berperan sebagai dasar penting, namun komunikasi kerja menuntut kemampuan adaptasi bahasa yang kontekstual, reflektif, dan berlandaskan kesadaran budaya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman norma sosial dan strategi penyesuaian dalam interaksi profesional.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa Jepang mahasiswa magang berperan penting tidak hanya dalam mendukung komunikasi kerja, tetapi juga dalam proses adaptasi komunikasi lintas budaya di lingkungan profesional Jepang. Adaptasi utama tercermin pada penyesuaian penggunaan *keigo*, penguasaan kosakata kerja, serta pemahaman norma non-verbal dan aturan komunikasi tidak tertulis. Secara akademik, temuan ini memperkuat *Intercultural Communicative Competence* dan *Communication Accommodation Theory* dengan menunjukkan bahwa kompetensi bahasa berkembang melalui praktik dan interaksi sosial di tempat kerja. Dari sisi pendidikan vokasi, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran pragmatik dan budaya kerja dalam kurikulum. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup responden dan penggunaan data berbasis persepsi; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas dan metode observasi atau longitudinal.

Referensi

- Amalia, A., Jaohari, A. L., & Sundasewu, R. U. (2025). Pengaruh Mata Kuliah Budaya Jepang Terhadap Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Peserta Internship di Jepang. *KIRYOKU*, 9(1), 331-341. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.331-341>
- Alfarezah, I. (2024). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Yang Pernah Kuliah Di Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana-Buncit). <https://repository.mercubuana.ac.id/91487/>
- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Clevedon: Multilingual Matters. https://www.researchgate.net/publication/284893286_Assessing_intercultural_competence_in_language_teaching
- Giles, H., & Coupland, N. (1991). Language: Contexts and Consequences. Keynes: Open University Press. https://www.researchgate.net/profile/Howard-Giles-2/publication/292309895_Social_and_educational_consequences_of_language_attitudes/links/64f922eee098013a83da24df/Social-and-Educational-Consequences-of-Language-Attitudes.pdf
- Kautsar, M. D. (2025, July). Analisis Permasalahan Komunikasi Pemagang Teknis Indonesia Di Bidang Pengolahan Makanan di Jepang. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/12043>

- Muryati, S., & Astuti, B. S. Strategi Belajar Pemagang Indonesia di Jepang dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jepang. *Kiryoku*, 1(1), 37-50. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i1.37-50>
- Rustam, M. R. (2024). Eksplorasi Vs Proteksi: Upaya Perbaikan Sistem Penerimaan Tenaga Kerja Asing Melalui Ikusei Shūrō. *Jurnal Asosiasi Studi Jepang Di Indonesia*, 12(1), 45–61. Retrieved from <https://jurnal.asji.or.id/index.php/jasji/article/view/12>
- Rini, E. I. H. A. N., & Rahmah, Y. (2023). Pelatihan Penggunaan Bahasa Jepang Dalam Dunia Kerja. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 26-31. <https://doi.org/10.14710/hm.7.1.26-31>.
- Surahman, A. (2019). Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang Mahasiswa PBJ Unnes untuk Program Internship di Jepang. Universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/10.34010/js.v13i1.12664>
- Suryadi, S. Kebijakan dan Dukungan Perusahaan dalam Memanfaatkan Keahlian dan Pengalaman Lansia untuk Tetap Bekerja (Studi Kasus pada Negara Jepang). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 559949. <https://doi.org/10.47198/naker.v14i2>
- Triastuti, E., & Natsir, I. (2025). Peran Asosiasi Pemagangan Luar Negeri (AP2LN) meningkatkan Kualitas Program Pemagangan di Jepang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 5(1), 112-120. <https://doi.org/10.56910/wrd.v5i1.437>
- Tatambihe, C., Tungka, K., & Wowiling, F. (2024). Pengalaman Adaptasi Pekerja Migran Indonesia Terhadap Culture Shock Di Prefektur Okinawa Jepang. *Dharma Medika*, 4(2), 59-63. <https://doi.org/10.70524/gcb8nm13>
- Widisuseno, I. (2017). Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang: Langkah Menggali Nilai-Nilai Moral Bushido Bangsa Jepang. *Kiryoku*, 1 (3), 54–59. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.54-59>
- Wayan Nurita, S. S. (2022). Implikasi Gender Pada *Shoushika* Di Jepang Dewasa Ini. *Outlook Japan*, 87.
- Widiandari, A., & Sakariah, D. S. (2024). Pelatihan Bahasa Jepang Bagi Calon Peserta Magang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 17-20. <https://doi.org/10.14710/hm.8.1.17-20>
- Wijayanti, A. A. R., & Poetranto, I. W. D. (2022). Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang Bagi Mahasiswa Program Studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya Program Internship di Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(3), 257-265. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i3.50842>